

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk terpenting dalam memajukan suatu bangsa dan meningkatkan kualitasnya adalah melalui pendidikan. Pendidikan berperan sebagai faktor fundamental yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten untuk membentuk karakter individu. Sebagai manusia yang berakal, kita seharusnya menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi generasi mendatang. Melalui pendidikan, seluruh potensi dan perkembangan anak dapat dirangsang secara efektif dan optimal, sehingga bermanfaat dalam tahap perkembangan selanjutnya (Izzati & Yulsyofriend, 2020, hl. 473).

Sekolah Dasar, sebagai tahap awal dalam pendidikan dasar, seharusnya mampu membangun fondasi yang kokoh untuk pendidikan selanjutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah perlu membekali lulusan dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, termasuk keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Melalui keterampilan berbicara, individu dapat lebih mudah mengungkapkan pemikiran dan menjadi lebih sosial serta berinteraksi dengan masyarakat. Berbicara merupakan metode komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan atau informasi yang diinginkan kepada orang lain (Rohaina, 2020, hl. 67)

Keterampilan berbicara dinilai dari dua aspek yaitu aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, intonasi, penempatan nada, tempo serta penggunaan kata dan kalimat, aspek non kebahasaan meliputi sikap yang wajar, tenang,

dan tidak kaku, pandangan diarahkan kepada lawan berbicara, memperhatikan orang lain berbicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran (Muna et al., 2019, hl. 155)

Dilihat dari kurangnya kemampuan guru dalam menempatkan dan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga menciptakan proses belajar mengajar sedikit melibatkan siswa, respon siswa tidak terlalu fokus sehingga sulit memahami pembelajaran. Pada saat pembelajaran waktu guru menyampaikan materi sebagian siswa asik bermain bersama temannya hingga sibuk sendiri. Siswa hanya berperan untuk mendengarkan saja tanpa ada keaktifan dalam proses belajar yang membuat pembelajaran terasa tidak menarik, hal ini yang memicu penurunan terhadap keterampilan berbicara siswa terkhusus dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Cinta Indonesia. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan keaktifan siswa dalam suatu pembelajaran yang menjadi lebih efektif.

Berlandaskan persoalan di atas salah satu solusinya ialah memperbarui cara guru mengajar siswa. Kemahiran guru dalam menentukan dan memakai metode pembelajaran secara benar berdampak pada kualitas dan kesuksesan belajar siswa. Dalam hal ini guru membutuhkan metode pembelajaran yang memberikan banyak sekali kesempatan kepada siswa langsung, agar lebih memacu semangat siswa dan tertarik pada pembelajaran khususnya dalam pelajaran Bahasa Inonesia sehingga membuat peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa . Salah satunya ialah penggunaan metode pembelajaran *Story*

Telling karena bisa dianggap mampu mengatasi kurangnya semangat siswa dalam pembelajaran.

Metode *storytelling*, yang juga dikenal sebagai metode bercerita, merupakan salah satu cara yang efektif untuk melibatkan anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka (Asrul et al., 2022, hl. 35). Hal ini disebabkan oleh kemampuan metode *storytelling* tidak hanya untuk membiasakan anak dalam berbuat cerita atau berbicara, tetapi juga untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Menurut (Purwanto, 2018, hl. 66), bercerita adalah suatu kegiatan penyampaian informasi secara lisan dari satu individu kepada individu lainnya.

Menurut Wahidah et al., (2021, hl. 129) Metode *storytelling* dapat dipahami sebagai suatu seni yang menggambarkan cerita atau peristiwa melalui penggunaan gambar dan suara, yang disampaikan baik melalui narasi maupun nyanyian. Dalam penerapannya, metode *storytelling* melibatkan penggunaan narasi dan gambar dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk membantu siswa memahami materi dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Rusmiati et al., 2022, hl. 65).

Menurut (Ali, 2020, hl. 35), pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk mengajarkan siswa keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Atmazki, yang dikutip oleh (Wahidah et al., 2021, hl. 87), menjelaskan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan etika yang berlaku, serta mengembangkan rasa nasionalisme sebagai bentuk

kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Sementara itu, menurut Linggasari & Rochaendi (2022, hl. 41), pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai landasan utama.

Berdasarkan pengamatan di SD 4 Muntok, Bangka Barat rendah hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V belum mencapai KKM, penggunaan metode pembelajaran hanya menggunakan buku sehingga kurang menarik, pemberian pengalaman belajar bagi siswa sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian relevan sebelum (Hidayat et al., 2019, hl. 55) dengan judul “Efektivitas Metode Mendongeng (*Storytelling*) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan)” hasil hipotesis menunjukkan bahwa ada 0,000 dalam sig. (*2 tailed*) yang berarti bahwa hasil tes kurang dari persyaratan minimum statistik berkisar 0,05 ($\leq 0,05$). Berarti hipotesis pertama (H_0) ditolak dan hipotesis kedua atau (H_1) diterima. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada ($\leq 0,05$) dalam skor rata-rata *pre test* dan *post test* keterampilan berbicara dan keterampilan membaca. Disimpulkan bahwa penerapan metode mendongeng (*storytelling*) signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2022, hl. 98) dengan judul “Efektivitas Metode *Storytelling* (Bercerita) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa” hasil hipotesis menunjukkan $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

mengidentifikasi bahwa penerapan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) dengan bantuan media gambar efektif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II di SDN 28 Cakranegara. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Sudarti et al., 2023, hl. 375) dengan judul “Efektivitas Metode *Storytelling* Menggunakan Hasil Karya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini” hasil pengujian *paired sample t test* antara *pretest* dan *posttest* didapatkan nilai t-hitung \geq t-tabel maka keputusan yang dapat diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat efektivitas dari metode bercerita menggunakan hasil karya terhadap kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa metode *storytelling* ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai keterampilan berbicara siswa melalui metode *storytelling*. Maka dari itu peneliti berusaha melakukan penelitian dengan judul **“EFEKTIVITAS METODE *STORYTELLING* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SD”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Metode *storytelling* belum di terapkan di kelas V SDN 4 Muntok, Bangka Barat.
2. Metode pembelajaran yang masih bersifat monoton sehingga siswa merasa bosan, tidak fokus, dan sulit dalam memahami materi pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

1.2.2 Pembatas Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar permasalahan tidak menyimpang dari yang hendak di teliti, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penyusunan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bab VI Materi Cinta Indonesia
2. Siswa yang diteliti kelas V SDN 4 Muntok, Bangka Barat tahun ajaran 2024/2025.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalahnya yaitu : “ Apakah metode *storytelling* efektif terhadap keterampilan berbicara siswa SDN 4 Muntok, Bangka Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berlandaskan permasalahan dikemukakan yaitu untuk mengetahui efektif atau tidak metode pembelajaran *Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa SDN 4 Muntok, Bangka Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan berpikir dikalangan akademis serta dapat menghasilkan konsep baru dalam metode *Storytelling*

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi siswa, guru, dan sekolah, lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Diharapkan dapat bermanfaat dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam metode *storytelling* agar siswa memberanikan untuk berbicara didepan kelas.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat mempermudah pengajaran didalam kelas serta membantu guru dalam keaktifan siswa di kelas. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan siswa termotivasi untuk berbicara.

3. Bagi Sekolah Dasar

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan mengembangkan pembelajaran metode storytelling.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainya untuk mengembangkan kualitas kedepannya.